

# SATU

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dikatakan bahwa arwah orang yang sudah meninggal dapat mendengar apa yang diucapkan oleh manusia, tetapi tidak dapat berbicara lagi. Hal ini disebabkan karena arwah manusia sudah pindah ke alam barzakh, yaitu alam yang merupakan pembatas antara alam dunia dengan alam akhirat. Dan ketika seseorang meninggal dunia, yaitu ketika jasadnya berpisah dari rohnya, maka ia tidak akan kembali ke alam dunia.

Dulu, ketika masih hidup, kata teman-teman sebayaku, di antara teman-teman remaja putra waktu itu, aku termasuk kategori orang yang paling disukai oleh para remaja putri, karena meski postur tubuhku tidak terlalu besar, tapi wajahku lumayan cakep. Meski warna kulitku sawo matang, tapi penampilanku selalu bersih, sehingga membuatku kelihatan rapi dan menarik. Selain itu, aku juga termasuk orang yang paling banyak disukai oleh

para orang tua yang berada di luar lingkungan rumahku, karena aku tidak sombong, suka menolong, lebih banyak diam daripada berbicara, dan taat beribadah, sehingga ada di antara mereka yang secara terus terang mengatakan mau memungutku menjadi menantu mereka kalau aku sudah selesai sekolah dan bekerja, meski aku bukan berasal dari orang berada.

Hal lain yang membuat banyaknya tetangga yang menyukaiku, karena aku lebih berperilaku religius dibandingkan dengan teman-teman sebayaku. Aku sering bolak-balik ke masjid dekat rumahku untuk salat berjemaah, mendengarkan ceramah, dan mengikuti kursus belajar bahasa Arab. Waktu itu, di zaman yang sudah semakin modern, tidak banyak remaja yang seumurku sering datang ke masjid, baik untuk melakukan salat wajib dan sunah atau untuk melakukan aktivitas lainnya. Kecuali ketika pada bulan Ramadan, mereka berbondong-bondong untuk melakukan salat Tarawih. Karena itu, di antara teman-teman sebayaku, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, sering memanggilku dengan sebutan “ustaz”, meski dalam keseharian aku tidak sering menggunakan baju koko yang waktu itu menjadi ikon ketakwaan seseorang.

Aku tinggal bersama kedua orang tua dan dua orang adikku, laki-laki dan perempuan, yang masih duduk di bangku sekolah dasar, di sebuah rumah sempit yang terletak di salah satu gang di sebuah perkampungan kumuh yang tidak jauh dari pelabuhan laut. Di belakang rumahku melintas sebuah kali yang bermuara ke pinggir

laut. Permukaan airnya hampir saja mencapai tinggi daratan yang mengapitnya. Warnanya hitam seperti limbah yang tumpah dari pipa-pipa pembuangan pabrik, sehingga tidak kelihatan barang-barang apa saja yang terdapat di dalamnya. Aku juga bingung, mengapa airnya sampai berwarna seperti itu, padahal letaknya tidak jauh dari laut yang merupakan sumber air yang paling banyak.

Di sebelah kiri rumahku ada MCK (Mandi Cuci Kakus), sehingga keadaan di sekitar rumahku tak pernah sepi dari lalu lalang para warga yang menggunakan sarana tersebut. Mulai dari melek mata, pada waktu Subuh, ketika para pekerja dan anak-anak sekolah ingin mandi dan buang hajat, sebelum berangkat ke tempat kerja atau ke sekolahnya, pagi hari ketika para ibu mulai berebut air mencuci baju, siang hari ketika anak-anak pulang dari sekolahnya dan mencuci kaki karena kotor setelah bermain-main di sekolahnya, sampai mau tidur lagi, pada waktu Isya, ketika para pekerja baru pulang dari tempat kerjanya dan mandi kembali untuk menghilangkan penat dan daki yang menempel di badannya. Tempat itu tak pernah sepi.

Demikian juga di depan rumahku. Untuk menambah penghasilan keluarga kami, ibuku membuka warung untuk menjual gado-gado. Sebagai akibat dari dibukanya warung itu, kami harus menyediakan sedikit tempat di bagian depan rumah yang akan digunakan sebagai tempat untuk duduk para pembeli ketika menunggu pesannya selesai atau untuk tempat makan para pembeli, sehingga rumah kami yang tadinya sudah sempit, bertambah menjadi lebih sempit lagi. Ibuku menjual gado-gado sejak aku masih

kecil. Maklum, bapakku hanya seorang tukang ojek sepeda di pelabuhan yang mengantar para wanita buruh dari pintu gerbang pelabuhan sampai ke tempat mereka bekerja, yaitu di perusahaan garmen di dalam pelabuhan. Tentu saja penghasilannya berbeda dengan tukang ojek motor yang lebih cepat dan nyaman.

Keadaan yang seperti itulah yang menjadi salah satu sebab mengapa aku sering menghabiskan waktuku di masjid, meski jaraknya dari rumahku cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki. Letaknya di sebuah jalan besar, arealnya luas dan bentuk arsitekturnya bagus, seperti gaya masjid-masjid di Turki. Halamannya pun asri, ditumbuhi dengan berbagai tanaman hias yang berwarna-warni, dilengkapi dengan tempat parkir yang bersih dan rapi. Di masjid itulah aku merasakan suasana yang damai, tenang, dan nyaman, menggantikan suasana yang hiruk pikuk dan aroma yang tidak sedap di sekitar rumahku. Ditambah lagi dengan tiupan anginnya yang sepoi-sepoi dan teduhnya pohon-pohon yang ada di sekitar masjid itu, membuatku dan para jemaah lain yang singgah di masjid itu bertambah khushyuk menjalankan ibadah.

Namun, sekarang semuanya telah tiada. Jangankan suasana damai, tenang, dan nyaman seperti di masjid itu, suasana hiruk pikuk dengan aroma yang tidak sedap seperti di sekitar rumahku saja sekarang sudah tidak bisa aku rasakan lagi. Aku sudah hidup di alam yang lain, alam yang berbeda dengan alam tempatku dulu. Mungkin orang akan bertanya-tanya, mengapa dalam usiaku yang belum genap dua puluh tahun ini sudah berada di alam yang

lain. Apa yang menjadi penyebabnya? Ah, aku juga tidak bisa menjawabnya. Mungkin inilah yang dinamakan ajal, tidak ada yang bisa mengelak pada takdir yang diberikan oleh Allah Swt. Namun, untuk tidak membuat orang jadi penasaran, ada baiknya kalau aku ceritakan mengapa aku bisa sampai hijrah ke alam seperti ini.

Suatu hari, ketika sedang duduk-duduk di teras masjid—seperti yang biasa aku lakukan setiap habis salat Maghrib, sambil menunggu waktunya salat Isya—, lewat di jalan depan masjid tempatku duduk, segerombolan laki-laki yang dari kejauhan tampaknya berjalan dengan terburu-buru dalam keadaan marah. Sebagian besar dari mereka mengenakan baju koko dan peci, serta sarung yang diletakkan di pundak. Tampaknya mereka adalah jemaah dari masjid kampung sebelah, karena ada sebagian dari jemaah yang aku kenal, terutama yang berada pada posisi barisan depan, karena mereka adalah para juru dakwah yang sering menyampaikan ceramah agama pada masjid-masjid sekitar daerahku.

*Ada apa gerangan? tanyaku dalam hati. Bukankah malam ini ada jadwal ceramah agama di masjid itu? Mengapa mereka malah berbondong-bondong pergi ke luar masjid? Apa mereka diundang dalam acara tablig akbar di masjid lain?*

Seribu pertanyaan bercokol di benakku. Lalu, tanpa berpikir panjang lagi, karena ingin tahu apa yang sedang terjadi, aku turun dari teras masjid, mengambil sandal di tangga masjid, dan langsung berlari mengikuti rombongan jemaah dari belakang. Di dalam perjalanan yang tidak kuketahui arahnya, aku bertanya kepada salah seorang

jemaah barisan belakang yang tidak aku kenal.

“Ada tablig akbar di mana, Bang? Kok jalannya buru-buru, sudah telat ya?” tanyaku dengan polosnya.

“Siapa yang mau tablig akbar? Kita mau menuntut keadilan!” jawab orang itu dengan napas yang terengah-engah karena jalannya setengah berlari.

*Menuntut keadilan?* tanyaku dalam hati, bertambah bingung. *Menuntut keadilan kepada siapa?*

Tampaknya orang itu membaca kebingunganku, lalu langsung saja dia menjelaskan, “Memangnya kamu tidak tahu, ada beberapa mubalig ditangkap polisi?”

“Ditangkap polisi? Memangnya kenapa?” tanyaku penasaran.

“Ya itulah, kami juga tidak tahu. Makanya sekarang kami mau menuntut keadilan ke kantor polisi.”

Oh, sekarang barulah terjawab pertanyaanku, mereka pergi berbondong-bondong untuk menuntut keadilan di kantor polisi. Pertanyaan selanjutnya adalah apa aku harus ikut bergabung dalam rombongan mereka? Aku kan bukan jemaah mereka? Apakah mereka mau menerima kehadiranku dalam rombongan itu? Belum sempat aku berpikir, salah seorang jemaah dari barisan belakang berteriak, “Sudah, ikut aja. Kasihan mereka sudah dizalimi. Kita harus berjihad membelanya.”

Ya, kasihan, memang kasihan, walaupun aku bukan jemaahnya, tapi aku juga ingin tahu kebenarannya, apa salahnya, orang baik seperti dia bisa ditangkap polisi? Lagi pula, malam itu aku tidak punya pekerjaan apa-apa selain duduk-duduk di teras masjid. Sejak lulus

dari sekolah menengah kejuruan, aku memang sering melakukan aktivitas di masjid sambil menunggu panggilan pekerjaan dari kantor-kantor yang pernah aku ajukan lamaran. Kadang-kadang aku membantu pengurus masjid menyiapkan peralatan jika ada kuliah subuh setiap hari Ahad, membantu marbut membersihkan masjid setelah salat Jumat, atau membantu menertibkan mobil atau motor yang parkir di dalam masjid ketika ada acara-acara tertentu.

Akhirnya aku putuskan untuk terus mengikuti rombongan itu, walaupun tidak ada satu pun anggota dari jemaah itu yang aku kenal. Tampaknya mereka bukan hanya berasal dari daerahku, tapi juga dari tempat lain yang mempunyai jaringan khusus dengan jemaah tersebut. Sepanjang perjalanan, kulihat banyak juga warga yang kelihatannya bingung. Siapa orang-orang ini dan hendak ke mana mereka? Setelah memakan waktu setengah jam, akhirnya rombongan kami sampai di depan kantor polisi.

Melihat kedatangan rombongan kami yang jumlahnya cukup besar itu, kulihat para anggota di kantor polisi itu kelihatan panik. Ada yang sibuk memanggil teman-temannya yang berada di dalam kantor untuk bersiap-siap mengenakan semua atribut polisinya untuk menghadapi segala kemungkinan. Selain itu, ada juga yang sibuk dengan *handy talky*-nya, menghubungi satuan kepolisian terdekat untuk membantu mereka. Kemudian beberapa orang pimpinan dari rombongan itu masuk ke pos penjagaan kantor polisi tersebut, berbincang-bincang dengan komandan dan beberapa staf dari kantor polisi tersebut. Sementara para pimpinan itu berdialog, karena rasa ingin